



Analisis Potensi Komoditas Unggulan Nanas di Tapanuli Utara dengan Metode *Location Quotient (LQ)* dan Peluang Produk Olahan untuk Ekspor

Erni Susilawati Purba^{1*}, Jelita Maria Christine Samosir², Josua Adrio Sihombing³,
Kristin Margaretha Simarmata⁴, Simeon Adrian Simatupang⁵,
Fahmi Ashari S. Sihaloho⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : purbaerny61@gmail.com¹, jelitamaria432@gmail.com², adhryojhosua@gmail.com³,
kristinmargaretha2@gmail.com⁴, adriansimatupang2019@gmail.com⁵, fahmiashari@unimed.ac.id⁶

Korespondensi penulis: purbaerny61@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the potential of superior commodities in North Tapanuli Regency, especially pineapple commodities, using the Location Quotient (LQ) method. North Tapanuli Regency is known to have abundant agricultural resources, but not all of them have been optimized for export purposes. In this study, secondary data in the form of GRDP in 2024 from BPS was used as the basis for calculating LQ to identify the base sector. The results of the study showed that of several agricultural sub-sectors, pineapple fruit commodities had the highest LQ value of 7.89, which indicated that pineapple has a comparative advantage and is very potential to be developed as an export product. To support the development of this commodity, a SWOT analysis was conducted on two main processed products, namely pineapple dodol and pineapple chips. This analysis shows that pineapple is not only superior in terms of production quantity, but also has great potential to be developed into high value-added products. These findings provide an important contribution to the strategy for developing local commodities that are export-oriented and support sustainable regional economic development.*

Keywords: *Exports, Leading commodities, Location Quotient (LQ), Pineapple, Processed products.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi komoditas unggulan di Kabupaten Tapanuli Utara, khususnya komoditas nanas, dengan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*. Kabupaten Tapanuli Utara dikenal memiliki kekayaan sumber daya pertanian yang melimpah, namun belum seluruhnya dioptimalkan untuk tujuan ekspor. Dalam studi ini, digunakan data sekunder berupa PDRB tahun 2024 dari BPS sebagai dasar perhitungan LQ guna mengidentifikasi sektor basis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa subsektor pertanian, komoditas buah nanas memiliki nilai LQ tertinggi sebesar 7,89, yang menunjukkan bahwa nanas memiliki keunggulan komparatif dan sangat potensial untuk dikembangkan sebagai produk ekspor. Untuk mendukung pengembangan komoditas ini, dilakukan analisis SWOT terhadap dua produk olahan utama, yaitu dodol nanas dan keripik nanas. Analisis ini menunjukkan bahwa nanas tidak hanya unggul dari sisi kuantitas produksi, namun juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah tinggi. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi strategi pengembangan komoditas lokal yang berorientasi ekspor serta mendukung pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Ekspor, Komoditas unggulan, *Location Quotient (LQ)*, Nanas, Produk olahan.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah dipacu oleh potensi lokal yang menjadi penggerak aktivitas ekonomi yang produktif. Oleh karena itu, fokus pembangunan daerah seharusnya berdasar pada potensi yang ada di wilayah tersebut. Pembangunan daerah berkaitan erat dengan teori ekonomi dasar, di mana sektor, kegiatan, atau barang dasar dalam suatu daerah menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi wilayah itu. Maka dari itu, mengenali sektor atau barang dasar, yang artinya barang yang memiliki kelebihan sehingga bisa diekspor ke luar daerah,

adalah salah satu strategi untuk menetapkan prioritas barang yang perlu dikembangkan di daerah tertentu (Rudiantho et al., 2021).

Pemerintah daerah harus memahami sektor-sektor yang memiliki pengaruh besar dalam ekonomi wilayahnya, sehingga hal ini akan membantu mereka dalam menentukan tujuan pembangunan dan meningkatkan daerah tersebut. Setiap wilayah memiliki potensi sektor unggulan yang bervariasi sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki. Dengan potensi dan sumber daya alam tersebut, sebuah daerah dapat memproduksi satu atau lebih jenis komoditas atau produk yang dapat berkembang secara optimal, sehingga menjadi komoditas atau produk unggulan yang berkontribusi pada perekonomian wilayah dan memainkan peran yang signifikan dalam aktivitas ekonomi di daerah itu (Sungkawa et al., 2018).

Kabupaten Tapanuli Utara adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang ibukotanya berada di Tarutung dengan luas wilayah daratannya sekitar 3.793.71 km² dan luas perairan danau tojanya sekitar 6.60 km². Secara keseluruhan, penduduk yang tinggal di wilayah kabupaten di kawasan pegunungan memiliki sumber penghidupan di bidang pertanian, termasuk hortikultura, tanaman pangan, dan perkebunan (Martauli & Gracia, 2021). Setiap daerah memiliki karakteristik geografis, kesuburan tanah, sumber daya manusia, serta infrastruktur yang berbeda, sehingga memungkinkan untuk mengembangkan produk unggulan yang khas dan berdaya saing (Syarif, 2017).

Tabel 1 LQ sektor PDRB atas Harga Yang Berlaku 2024

No	Lapangan Usaha	LQ
1	Pertanian, kehutanan dan perikanan	1,83532
2	Pertambangan dan penggalian	0,05998
3	Industri pengolahan	0,11886
4	Pengadaan listrik dan gas	0,85220
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang	1,03651
6	Konstruksi	1,06918
7	Pengadaan besar dan eceran; reparasi mobil dan Sepeda motor	0,86690
8	Transportasi dan pergudangan	1,04377
9	Penyediaan akomodasi dan makan minum	1,11455
10	Informasi dan komunikasi	0,32422
11	Jasa keuangan dan makan asuransi	0,54153
12	Real Estate	0,47202
13	Jasa Perusahaanaan	0,2841
14	Administrasi pemerintahaa, perthanan, dan jaminan Sosial	1,63597
15	Jasa pendidikan	0,84651
16	Jasa kesehatan da kegiatan sosial	0,72668
17	Jasa lainnya	0,22742

Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ), sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Tapanuli Utara memiliki nilai LQ tertinggi sebesar 1,83532, yang menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor basis unggulan dalam struktur perekonomian daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fetra et al (2021) yang menjelaskan jika LQ lebih besar dari 1 menunjukkan terdapat konsentrasi relative disuatu wilayah dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Hal ini berarti komoditas i disuatu wilayah merupakan sektor basis yang berarti komoditas i di wilayah itu memiliki keunggulan komparatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi produk unggulan dalam sektor pertanian yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara. Penentuan komoditas unggulan sangat krusial karena dapat memberikan wawasan mengenai sektor-sektor yang berperan penting dalam ekonomi daerah. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan daerah dapat lebih memperhatikan perencanaan pembangunan yang berfokus pada komoditas yang memiliki peluang untuk dikembangkan secara berkelanjutan, baik dari aspek produksi, distribusi, maupun nilai tambahnya.

2. TINJAUAN LITERATUR

Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting untuk diperhatikan karena sebagian besar mata pencaharian penduduk berada pada sektor ini. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan dan subsektor kehutanan. Sub sektorsubsektor ini akan saling terkait untuk saling mendukung kemajuan antar subsektor (Meray et al., 2021)

Pengertian pertanian secara sempit hanya melibatkan pertanian sebagai upaya untuk menghasilkan hasil pertanian, sementara jika dilihat lebih dalam, aktivitas pertanian juga mencakup produksi hewan ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Di sisi lain, definisi pertanian dalam arti luas tidak terbatas pada budidaya tanaman saja, tetapi juga termasuk pengelolaan dan budidaya dalam sektor peternakan, seperti merawat dan menghasilkan hewan ternak yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, contohnya ayam, bebek, dan angsa. Selain itu, pemanfaatan hewan yang dapat membantu pekerjaan para petani juga termasuk dalam bidang pertanian ini (Wahyuningtias, 2021)

Pertanian adalah sektor ekonomi yang sangat penting di negara-negara yang sedang berkembang. Kontribusi atau fungsi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara memiliki posisi yang sangat krusial. Ada beberapa alasan untuk hal ini: Pertama, sektor pertanian menjadi sumber utama untuk pasokan makanan dan bahan mentah yang diperlukan

oleh suatu negara. Kedua, tingginya tekanan demografis di negara-negara berkembang, yang disertai dengan peningkatan pendapatan sebagian warga, menyebabkan meningkatnya kebutuhan tersebut. Ketiga, sektor pertanian harus dapat menyediakan elemen-elemen yang diperlukan untuk memperluas sektor-sektor lainnya, khususnya sektor industri. Elemen-elemen ini biasanya terdiri dari modal, tenaga kerja, dan bahan baku. Keempat, sektor pertanian merupakan dasar dari hubungan pasar yang penting yang berpengaruh pada proses pembangunan. Sektor ini juga dapat membangun keterkaitan maju dan mundur, yang jika didukung oleh kondisi yang sesuai, dapat memberikan kontribusi besar untuk pembangunan. Kelima, sektor ini menjadi sumber pendapatan yang dibutuhkan untuk pembangunan serta menjadi sumber pekerjaan dan penghasilan bagi mayoritas populasi negara-negara berkembang yang tinggal di area pedesaan (Pratomo, 2010).

Pertanian juga dianggap sebagai salah satu sektor utama yang dikembangkan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Maisaroh, 2017) menunjukkan bahwa sektor pertanian adalah sektor dasar yang mampu memproduksi barang dan jasa untuk kebutuhan konsumsi lokal maupun untuk ekspor ke luar kabupaten atau bahkan ke luar negeri. Peran sektor pertanian sebagai sektor dasar dalam ekonomi menjadi salah satu alasan kuat mengapa sektor ini selalu menjadi perhatian utama dalam pembangunan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia, melalui berbagai upaya untuk mendukung kemajuan sektor tersebut

Teori Basis Ekonomi

Teori dasar ekonomi ini diperkenalkan oleh Harry W. Richardson pada tahun 1973, yang menyatakan bahwa aspek paling penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terkait dengan permintaan barang dan jasa dari luar wilayah tersebut (Pratama, 2020). Selanjutnya, dijelaskan bahwa perkembangan industri yang memanfaatkan sumber daya lokal, seperti tenaga kerja dan bahan baku untuk tujuan ekspor, akan menciptakan kekayaan bagi wilayah tersebut serta membuka peluang kerja (job creation). Asumsi ini mengindikasikan bahwa sebuah daerah dapat memiliki sektor yang unggul jika mampu bersaing dengan daerah lain di sektor yang serupa sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno 2000:146).

Terdapat berbagai teori ekonomi yang berfungsi untuk mendorong perubahan-perubahan di tingkat regional, dengan fokus pada hubungan antar sektor yang ada dalam perekonomian suatu daerah. Teori yang paling mendasar dan dikenal luas adalah teori basis ekonomi (economic base theory).

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Tumangkeng, 2018). Teori basis ini digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor

basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor yang melakukan aktifitas berorientasi ekspor keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan.

Sektor basis memiliki peran penggerak utama (primermover) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasaran bersifat lokal. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Strategi pembangunan daerah yang muncul berdasarkan teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan (aid) kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakannya mencakup pengurangan hambatan/ batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut.

Location Quotient (LQ)

Secara umum hasil analisis LQ banyak digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu wilayah. Dengan mengetahui keunggulan komparatif maka strategi pengembangan wilayah dapat diarahkan dan difokuskan kepada upaya untuk mengembangkan implementasi dan pemanfaatan dari keunggulan tersebut agar dapat mendorong peningkatan daya saing produknya di pasar regional dan pasar global. Setiono dalam (Sofiana & Sari, 2022).

Rumus perhitungan LQ dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Location Quotient (LQ)} = \frac{X_{ij}/RV_j}{X_i/RV}$$

Keterangan:

LQ = Koefisien Location Quotient sektor i di kabupaten/kota

X_{ij} = Jumlah PDRB sektor i di kabupaten/kota

X_i = Jumlah PDRB sektor i di provinsi

RV_j = Total PDRB pada kabupaten/kota

RV = Total PDRB pada tingkat provinsi

Pada perhitungan LQ apabila nilai LQ > 1 maka sektor i merupakan sektor basis di wilayah tersebut. Jika LQ < 1 maka sektor tersebut merupakan sektor non basis atau sektor impor. Dan jika LQ = 1 bahwa adanya produktivitas berimbang atau sektor ini masih belum layak untuk ekspor, baik daerah maupun nasional sama derajatnya dalam memproduksi sektor .

3.METODE

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data yang menggambarkan variabel pertumbuhan ekonomi yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tapanuli Utara Atas Dasar Harga yang Berlaku tahun 2024 yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tapanuli Utara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Location Quotient (LQ). Menurut (Syarif, 2017) LQ merupakan suatu ukuran yang membandingkan kontribusi suatu sektor industri di suatu wilayah dengan kontribusi sektor industri yang sama di tingkat nasional. Dalam penelitian ini, LQ digunakan untuk mengidentifikasi atau menentukan sektor-sektor unggulan dengan memanfaatkan data produksi dari sektor perekonomian tahun 2024. Teknik analisis LQ ini dapat mengidentifikasi sektor-sektor mana yang menjadi unggulan di Kabupaten Tapanuli Utara jika dibandingkan dengan Provinsi Sumatra Utara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Location Quotient (LQ) Komoditas Kabupaten Tapanuli Utara

Data dibawah ini diperoleh melalui perhitungan Location Quotient (LQ) dari produksi komoditas persubsektor Pertanian yang dihasilkan Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2024. Dengan menggunakan rumus,

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Dimana:

- vi =Jumlah produksi komoditas pertanian i
- vt =Total seluruh komoditas pertanian di Tapanuli Utara
- Vi =Jumlah produksi komoditas pertanian i di SUMUT
- Vt =Total seluruh komoditas pertanian di SUMUT (Faqih, A. 2021)

Tabel 2. Tanaman Pangan

No	Komoditas	LQ
1	Padi	0,99
2	Jagung	1,24
3	Kedelai	0,30
4	Kacang Tanah	6,73
5	Ubi Kayu	0,47
6	Ubi Jalar	2,35

Sumber: Data BPS Sumut diolah, 2024

Berdasarkan data Location Quotient (LQ) sektor pertanian jenis tanaman pangan di Kabupaten Tapanuli Utara, kacang tanah memiliki nilai LQ tertinggi yaitu 6,73, menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki keunggulan yang kuat dibandingkan rata-rata nasional. Nilai LQ yang menandakan bahwa produksi kacang tanah di daerah ini jauh lebih dominan dan berpotensi menjadi komoditas andalan untuk pengembangan sektor pertanian.

Tabel 3. Hortikultura

No	Hortikultura	LQ
1	Bawang merah	1,25
2	Cabai keriting	1,30
3	Cabai rawit	1,20
4	Kentang	0,07
5	Kubis	0,41
6	Tomat	0,83
7	Bawang daun	3,17
8	Bayam	2,34
9	Buncis	1,53
10	Kacang panjang	3,95
11	Kangkung	2,27
12	Kenmbang kol	1,07
13	Ketimun	3,80
14	Labu siam	5,59
15	Petsai	0,77
16	Terung	1,88
17	Tomat	0,26
18	Wortel	0,62

Sumber: Data BPS Sumut diolah, 2024

Berdasarkan data LQ sektor pertanian jenis hortikultura di Kabupaten Tapanuli Utara, komoditas dengan nilai LQ tertinggi adalah labu siam dengan LQ = 5,59, diikuti oleh kacang panjang (3,90), ketimun (3,80), dan bawang daun (3,17). Nilai LQ yang tinggi menunjukkan bahwa komoditas-komoditas ini merupakan komoditas unggulan karena produksinya jauh lebih besar dibandingkan rata-rata nasional. Ini menandakan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut

Tabel 4. Biofarmaka

No	Biofarmaka	LQ
1	Jahe	0,70
2	Serai	1,40
3	Kencur	0,15
4	Kunyit	0,93
5	Lengkuas	4,45
6	Jeruk Nipis	0,02

Sumber: Data BPS Sumut diolah, 2024

Dari data LQ, lengkuas menjadi komoditas biofarmaka unggulan di Kabupaten Tapanuli Utara dengan nilai LQ = 4,447461, menandakan bahwa produksi lengkuas di daerah ini jauh melebihi rata-rata nasional. Disusul oleh serai (LQ = 1,402589), yang juga menunjukkan keunggulan komparatif. Kedua komoditas ini berpotensi dikembangkan dalam skala lebih luas.

Tabel 5. Buah-buahan

No	Buah-buahan	LQ
1	Alpukat	1,96
2	Belimbing	0,43
3	Langsat	1,05
4	Durian	1,65
5	Jambu Air	0,33
6	Jambu Biji	1,28
7	Jengkol	2,23
8	Jeruk Siam	0,42
9	Mangga	1,31
10	Manggis	0,14
11	Nangka	0,11
12	Nanas	7,89
13	Pepaya	0,20
14	Petai	1,11
15	Pisang	2,33
16	Rambutan	0,01
17	Salak	0,01
18	Sawo	0,01
19	Sirsak	0,01
20	Buah Naga	0,07

Sumber: Data BPS Sumut diolah, 2024

Pada kelompok buah-buahan, nanas memiliki nilai LQ tertinggi sebesar 7,89, menjadikannya komoditas buah paling unggul di Tapanuli Utara. Diikuti oleh pisang (2,3258), jengkol (2,23), dan alpukat (1,96). Nilai LQ yang tinggi menunjukkan potensi besar untuk pengembangan produk untuk di ekspor.

Berdasarkan analisis nilai Location Quotient (LQ) tertinggi dari berbagai kelompok komoditas di Kabupaten Tapanuli Utara, terdapat komoditas unggulan yang sangat potensial untuk dijadikan produk unggulan daerah. Dari dari keempat jenis subsector pertanian yaitu tanaman pangan, hortikultura, biofarmaka dan buah buahan yang memili LQ yang paling tinggi yaitu Nanas dengan LQ 7,89. Maka nanas dapat di olah dalam bentuk produk untuk meningkatkan nilai jual agar dapat dipasarkan keluar daerah atau bahkan diekspor keluar negeri. Sejalan degan pendapat Negara & Putri (2020) yang menyatakan jika $LQ > 1$, berarti mengindikasikan dimungkinkannya dilakukan ekspor pada sektor tersebut (Relative Spezialisization in Sector). Ekspor dilakukan karena adanya surplus.

Produk Olahan Nanas dan Analisis SWOT

Nanas merupakan produk hortikultural Mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan merupakan salah satu produk andalan di Indonesia.. ini dibuktikan produksi nanas di indonesia terbilang cukup banyak dan nanas juga mendukung perekonomian masyarakat di sebagian daerah tropis karena buah nanas bisa di olah menjadi olahan lain yang menghasilkan penghasilan selain di konsumsi langsung (Astoko, 2019).

Produk olahan yang bias dikembangkan dari nanas ini adalah Dodol nanas dan Kripik nanas karena produk olahan ini belum begitu dikenal sehingga perlu dikembangkan untuk meningkatkan nilai tambah dari nanas ini. Maka dengan ini peneliti memilih analisis SWOT untuk menganalisis rancangan produk kami ini. Analisis SWOT merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis berdasarkan faktor internal (Dalam) dan faktor eksternal (Luar) yaitu strengths, weakness, oppurtinities, dan threats. Analisis SWOT dilakukan dengan tujuan untuk menentukan tahap kemampuan setiap fungsi untuk mencapai tujuan yang ditentukan Andani, M., & Amalia, E. (2024).

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan untuk memahami posisi strategis produk olahan dodol dan keripik nanas di Kabupaten Tapanuli Utara. Dengan dukungan data Location Quotient (LQ) yang menunjukkan bahwa komoditas nanas memiliki nilai LQ tertinggi sebesar 7,89, maka sangat layak jika produk ini dikembangkan secara serius baik untuk pasar lokal maupun ekspor

1. Strengths (Kekuatan)

Kekuatan utama terletak pada ketersediaan bahan baku nanas yang sangat melimpah di Kabupaten Tapanuli Utara. Menurut data BPS tahun 2024, produksi nanas di Taput mencapai 1.703.712,82 kwintal. Kualitas buah nanas dari daerah ini juga telah dikenal memiliki rasa manis-asam yang khas dan unggul. Selain itu, minimnya oleh-oleh khas Tapanuli Utara menciptakan peluang besar bagi dodol dan keripik nanas sebagai produk identitas daerah. Produk seperti ini juga terbukti berdaya jual tinggi di wilayah lain. Seperti dikutip dari Murniawaty et al. (2022), 'Kabupaten Pematang terdapat sentra industri kecil yang mengolah nanas madu menjadi berbagai macam jenis makanan berupa cemilan.' Hal ini menunjukkan potensi ekonomi dari diversifikasi olahan nanas.

2. Weaknesses (Kelemahan)

Beberapa kelemahan yang menghambat pengembangan adalah kurangnya teknologi pengolahan modern. Seperti kasus di Desa Penyengat, Siak, meskipun fasilitas lengkap tersedia, pemanfaatan alat pengolahan masih rendah karena ketidaksiapan petani (Andani & Amalia, 2024). Di Tapanuli Utara, mayoritas produsen adalah pelaku UMKM dengan keterbatasan modal, tenaga kerja, dan peralatan. Kemasan produk juga masih sederhana dan belum memenuhi standar keamanan pangan atau estetika ekspor. Hal ini serupa dengan temuan dari Murniawaty et al. (2022) yang menyatakan bahwa, 'pemasaran masih dilakukan secara konvensional. sehingga usaha cenderung stagnan.

3. Opportunities (Peluang)

Terdapat peluang besar dari tren konsumsi makanan sehat secara global. Produk keripik dan dodol nanas dapat diposisikan sebagai camilan sehat berbasis buah tropis. Ditambah lagi, peluang ekspor terbuka ke negara seperti Singapura, Jepang, hingga Uni Emirat Arab. Studi di Siak menunjukkan bahwa promosi digital dan pengemasan menarik dapat mendorong daya saing produk lokal (Andani & Amalia, 2024). Mereka menyarankan strategi seperti memanfaatkan media sosial dan memperbanyak kerjasama dengan outlet oleh-oleh untuk menjangkau pasar luar daerah.

4. Threats (Ancaman)

Ancaman terbesar berasal dari persaingan dengan produk sejenis dari daerah lain seperti Garut, Lampung, dan Malang yang lebih dahulu dikenal. Selain itu, fluktuasi iklim dan harga juga menjadi tantangan serius, karena bisa mengganggu ketersediaan bahan baku. Infrastruktur logistik yang belum memadai di daerah pegunungan seperti Tapanuli Utara juga berpotensi menghambat distribusi produk. Seperti halnya di Pemalang, di mana, 'usaha hanya akan memproduksi jika ada pesanan, pemasarannya masih lokal saja' (Murniawaty et al., 2022), kondisi serupa bisa terjadi jika tidak dilakukan penguatan strategi usaha di Taput

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Tapanuli Utara memiliki potensi pertanian yang sangat besar, khususnya pada komoditas buah-buahan. Di antara berbagai komoditas yang dianalisis menggunakan metode Location Quotient (LQ), nanas muncul sebagai komoditas unggulan dengan nilai LQ tertinggi yaitu 7,89. Nilai ini menandakan bahwa produksi nanas di daerah ini jauh melebihi rata-rata provinsi, sehingga memiliki keunggulan komparatif dan layak dikembangkan untuk ekspor. Potensi ini diperkuat dengan data produksi nanas yang tinggi dan kualitas buah yang memiliki cita rasa khas serta telah dikenal oleh masyarakat lokal maupun luar daerah. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimaksimalkan karena masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan teknologi pengolahan, modal usaha, pemasaran, serta kurangnya inovasi produk. Melalui pendekatan analisis SWOT, penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan nanas menjadi produk turunan seperti dodol dan keripik nanas dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan nilai tambah sekaligus memperkuat daya saing di pasar. Produk olahan ini juga dapat berfungsi sebagai identitas khas daerah, terutama jika dikembangkan secara kreatif dengan kemasan modern dan strategi pemasaran digital.

Dengan demikian, pengembangan komoditas nanas tidak hanya relevan dalam konteks pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga menjadi bagian dari upaya diversifikasi produk lokal yang berdaya saing global. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pemerintah daerah dan pelaku UMKM dalam merumuskan arah kebijakan dan strategi pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal. Ke depan, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk menggali aspek-aspek lain seperti efisiensi rantai pasok, dukungan kebijakan, model pembiayaan, serta kolaborasi antar sektor guna memastikan keberlanjutan usaha olahan nanas dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tapanuli Utara atas data yang telah diberikan, yang menjadi dasar penting dalam analisis potensi komoditas pertanian daerah. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan kelompok atas kerja sama, diskusi, dan saran yang sangat membantu dalam penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada berbagai jurnal dan artikel ilmiah yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Literatur-literatur tersebut sangat membantu dalam memperluas pemahaman teoritis dan mendukung analisis yang dilakukan, khususnya terkait metode Location Quotient (LQ), potensi sektor pertanian, dan strategi pengembangan produk olahan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi landasan untuk pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Andani, M., & Amalia, E. (2024). Analisis SWOT sebagai strategi meningkatkan usaha keripik nanas di Desa Penyengat Kabupaten Siak. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5).
- Astoko, E. (2019). Konsep pengembangan agribisnis nanas (*Ananas comosus* L. Merr.) di Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. *Habitat*, 30(3), 111–122. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.3.14>
- Faqih, A. (2021). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 550–559.
- Fetra, R., Erfit, E., & Zamzami, Z. (2021). Analisis produk tanaman pangan dan hortikultura serta strategi pengembangannya di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 589–600.

- Handayani, I., Kyswantoro, S., & Arnanto, A. A. (2022). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian dan strategi pengembangan potensi ekonomi daerah di Kabupaten Bojonegoro tahun 2015–2019. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 5(2), 40–59.
- Maisaroh, S. (2017). Analisis peranan dan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan wilayah dalam prespektif ekonomi Islam (Studi pada Kabupaten Tulang Bawang). *Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan*.
- Manurung, N. A. (2023). Analisis usahatani nanas (*Ananas comosus* (L.) Merr.) di Desa Siabal-Abal II Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara, *L*, 13–15.
- Martauli, E. D., & Gracia, S. (2021). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian dataran tinggi Sumatera Utara. *Agrifor*, 20(1), 123. <https://doi.org/10.31293/agrifor.v20i1.5055>
- Meray, K., Lolowang, T. F., & Mandei, J. R. (2021). Kontribusi sub sektor perkebunan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 17(2), 125. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.17.2.2021.33782>
- Murniawaty, I., Wangiyanti, T., & Farliana, N. (2022). Strategi pengembangan pemasaran usaha olahan nanas: Pendekatan analisis SWOT dan matriks IFAS-EFAS. *Jurnal DIMENSI*, 11(2), 386–405.
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis sektor unggulan Kecamatan Toboali dengan metode shift share dan location quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 24–36.
- Pratama, M. P. (2020). Analisis dan kontribusi sektor basis non-basis: Penentu potensi produk unggulan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 75–82. <https://doi.org/10.32639/jiak.v9i1.313>
- Purba, E. S., Samosir, J. M. C., Sihombing, J. A., Simarmata, K. M., & Simatupang, S. A. (2025). Analisis potensi komoditas unggulan nanas di Tapanuli Utara dengan metode location quotient (LQ) dan peluang pengembangan produk olahan untuk ekspor. *Universitas Negeri Medan*.
- Rudiantho, J., IE, S., Siburian, A., Harmain, U., & Purba, T. (2021). Komoditas unggulan dan potensial sektor pertanian Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. *Agricultural Journal*, 4(1), 51–62. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i1.633>
- Siagian, B. (2021). Pelindungan hukum atas potensi indikasi geografis di Kabupaten Tapanuli Utara. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2, 653–663. <https://doi.org/10.55357/is.v2i3.189>
- Sofiana, V., & Sari, C. P. M. (2022). Analisis location quotient hasil-hasil pertanian di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.29103/jepu.v5i2.8792>

- Sungkawa, I., Trisnaningsih, U., & Mahmuda, S. M. M. (2018). Analisis location quotient (LQ) potensi wilayah kecamatan berbasis sektor pertanian di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Agrijati*, 32(2), 48–67. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/agrijati/article/view/2954/1582>
- Suyatno, S. (2007). Analisa economic base terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tingkat II Wonogiri: Menghadapi implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 5/1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 144–159.
- Syarif, N. (2017). Analisis penentuan komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Mamuju tahun 2011–2015. *Skripsi*, 1–103.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis potensi ekonomi di sektor dan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(1), 12.
- Wahyuningtias, A. D. (2021). Analisis pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Magelang. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i1.23>